

**PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam
Negeri Bengkulu untuk Memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) dalam Bidang
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



OLEH:

Anjeli Aliya Purnama Sari
1711250001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/ 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr/i Anjeli Aliya Purnama Sari

NIM : 1711250001

Kepada,

Yth, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh. Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Skripsi atas nama:

Nama : Anjeli Aliya Purnama Sari

NIM : 1711250001

Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum*

Warahmatullahi Wabarakatuh

Bengkulu, Januari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Rohimin, M. Pd
NIP. 196405311991031001

Fatrica Syafri, M.Pd.I
NIP. 198510202011012011



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”** yang disusun oleh: **Anjeli Aliya Purnama Sari NIM 1711250001** telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Trbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari **Jumat Tanggal 29 Januari 2021** yang dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini.

Ketua

Dr. Suhirman, M. Pd.

NIP. 196802191999031003

Sekretaris

Fatrica Syafrri, M. Pd. I.

NIP. 198510202011012011

Penguji I

Dr. Al Fauzan Amin, M. Ag.

NIP. 197011052002121002

Penguji II

Wira Hadi Kusuma, M. S. I.

NIP. 198601012011012

Bengkulu, Januari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd

NIP. 19690308 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, atas segala kemudahan, rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis berhasil menyelesaikan study ini namun semua ini bukanlah akhir dari perjuangan penulis melainkan awal dari sebuah harapan, impian dan cita-cita. Jalan untuk membahagiakan orang-orang yang disayangi masih panjang dan dengan ridho Allah SWT, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Terkhusus Ibuku Depiana Wati yang telah mengandung, melahirkan, menyusui serta merawatku dengan penuh cinta kasih dan sayang. Ayahku Feriwansyah yang telah berjuang, banting tulang dalam membesarkanku, memenuhi segala kebutuhanku, serta mendidikku hingga dari lahir hingga aku dewasa.
2. Teruntuk kedua adikku (Defli Palatansya, dan Suliya Pijana), kakak sepupuku Debi Indah Sari yang tak hentinya memberikan doa, semangat dan motivasi terhebatnya.
3. Keluarga Besar Helmi dan Nursani, serta keluarga besar Jupri dan Siti Hanuya yang telah mendukung dan mensupportku.
4. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Fatrica Syafri M. Pd. I selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh Dosen PIAUD IAIN Bengkulu yang telah mendidik dan telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat kedepannya.
6. Sahabat Seperjuanganku, (MuridianWijiati dan Khusnul Khotimah)
7. Sahabatku Squad Syariah (Amanda Via Chitami, Siti Samsiah, Dini Gustiani, Novia Ilhami, Agum Marsui, Bangkit Subagio, Abdi Taat Mulana)
8. Team Prodi Kece (Ovi Arieska Mefa M. Pd, Sarinah M. Pd, Ulan Dwi Desari M. Pd, Dini Widiyanti M. Pd, Ayu Wirda Ningsih M. Pd, Septi Fitriana M. Pd, Elly Agustina, M. TPd)
9. Teman-Teman Seperjuangan PIAUD 7A Angkatan 2017, Squad Rebahan (Sylvia, Rica, Sevtia, Dewi, Novitasari, Maya Rusalman), Sahabatku (Fidyah Nur Rohma, Febia Kuntesa, Lingga Purnamasari), Teman-teman KKN kelompok 29, dan Teman-Teman GenBI Bengkulu.
10. Civitas Akademika IAIN Bengkulu, Agama, Almamater, Bangsa dan Begara Indonesia.

MOTTO

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا آتِنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا

رَشْدًا ﴿١٠﴾

(ingatlah) tatkala Para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa: "Wahai Tuhan Kami, berikanlah rahmat kepada Kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi Kami petunjuk yang Lurus dalam urusan Kami (ini)."

(Q.S. Al-Khfi: 10)

“Bukan Bentuk Fisik Yang Menentukan Suksesmu, Tapi Kemauan Yang Gigihlah Yang Menentukan Kesuksesanmu”

(Anjeli Aliya Purnama Sari)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anjeli Aliya Purnama Sari

Nim : 1711270001

Program Studi: PIAUD

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Januari 2021
Saya Yang Menyatakan



Anjeli Aliya Purnama Sari
NIM: 1711250001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrahim

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang yang telah memberikan Rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”**. Sholawat beserta salam semoga Allah SWT selalu mencurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari sepenuhnya, penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M.Ag, M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi M. Ag. M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu dan Staf Karyawan.

3. Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag selaku Pembimbing I, yang telah sabar dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama penulisan skripsi ini hingga selesai.
4. Fatrica Syafri, M. Pd. I selaku Ketua Prodi PIAUD yang telah menyediakan fasilitas yang diperlukan mahasiswa PIAUD. Serta selaku Pembimbing II Skripsi yang selalu memberikan motivasi, semangat, membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Dr. Al Fauzan Amin, M. Ag selaku penguji utama dan Wira Hadi Kusuma, M. S. I selaku penguji anggota, yang telah berkenan untuk menguji skripsi ini dan telah memberikan arahan guna perbaikan hingga selesai.
6. Bapak/Ibu dosen yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada seluruh Mahasiswa PIAUD IAIN Bengkulu.
7. Segenap dosen dan karyawan fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan selama ini.
8. Kepala dan staf perpustakaan IAIN Bengkulu.
9. Rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengharapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua. Semoga semua jasa yang telah diberikan kepada penulis senantiasa menjadi amal ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT. Aamiin

Bengkulu, Januari 2020
Peneliti

Anjeli Aliya Purnama Sari
Nim. 1711250001

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSEMBAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Penegasan Istilah..... | 8 |
| C. Identifikasi Masalah..... | 10 |
| D. Batasan Masalah..... | 10 |
| E. Rumusan Masalah | 11 |
| F. Tujuan Penelitian | 11 |
| G. Manfaat Penelitian | 11 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 13 |

| | |
|---|-----------|
| A. Hakikat moderasi | 13 |
| 1. Pengertian Modersi | 13 |
| 2. Karakteristik Moderasi..... | 17 |
| 3. Prinsip-Prinsip Moderasi..... | 24 |
| 4. Ciri-Ciri Dewasa Moderat..... | 28 |
| 5. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama | 31 |
| B. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini | 31 |
| 1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini..... | 31 |
| 2. Karakteristik Anak Usia Dini..... | 33 |
| 3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini..... | 36 |
| C. Pendidikan Agama Islam | 42 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam | 42 |
| 2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam | 43 |
| 3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... | 44 |
| 4. Model Pembelajaran..... | 45 |
| 5. Metode Pembelajaran..... | 46 |
| D. Telaah Pustaka | 47 |
| E. Kerangka Berpikir..... | 51 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 52 |
| A. Jenis Penelitian | 52 |
| B. Sumber Data Sunber Data..... | 53 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 55 |
| D. Teknik Keabsahan Data | 56 |

| | |
|---|-----------|
| E. Teknik Analisis Data..... | 57 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN..... | 59 |
| A. Deskripsi Data..... | 59 |
| 1. Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini..... | 59 |
| 2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini..... | 64 |
| 3. Munculnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di PAUD | 67 |
| B. Analisis Data | 68 |
| 1. Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini..... | 68 |
| 2. Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam..... | 70 |
| BAB V PENUTUP | 75 |
| A. Kesimpulan | 75 |
| B. Saran..... | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |

ABSTRAK

Anjeli Aliya Purnama Sari, 2021. NIM. 1711250001. Judul Skripsi adalah “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Pembimbing I: Prof. Dr. Rohimin, M. Pd, Pembimbing II: Fatrica Syafri, M. Pd. I.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Agama Islam.

Permasalahan di penelitian ini adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama Islam. Metode dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan data atau teori yang bersumber dari buku-buku.

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah di laksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas, maksudnya disini belum spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama islam pada PAUD sudah di terapkan dimana bentuk nilai moderasi beragam disini ialah sikap yang di tanamkan kepada anak contohnya itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama diantar, dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Serta pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan rendah hati. pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.¹ Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.²

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragama itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.³

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan

¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.2.

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hlm. 15.

³ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,.hlm.5.

sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁴

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat.⁵

Melihat dari fenomena yang berkembang saat ini, bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diterima setelah berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat

⁴ Ahmad Darmadji, Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia, Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236.

⁵ Khoirul Madawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Jurnal: AnCoM, 21-22 April 2018, hlm. 1.

wilayah tertentu. Bahkan yang sangat menarik adalah, pada saat Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.⁶

Keragaman di Indonesia yang sangat beragama seperti digambarkan di atas, kita menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan.⁷

Di Indonesia istilah “moderasi Islam” atau ‘moderasi dalam Islam’ yang terkait dengan istilah “Islam moderat” sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim sendiri. Bagi mereka, Islam moderat. Bagi mereka Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah “Islam Wasathiyah” yang “Qur’ani—bersumber dari Al-Quran (QS. Al-baqarah 2: 143) lebih diterima dan karena itu lebih lazim digunakan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعَ الرَّسُولَ

⁶ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23.

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 7.

مَمَّن يَنْقَلِبُ عَلٰى عَقْبَيْهِ ۚ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ

اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۚ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيْمٌ ﴿٤٣﴾

Artinya: dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁸

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wasathiyyah*, *al-islamiyyah*. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata Tawadzun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqomah. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.⁹

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa disini pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 22.

⁹ Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20, Desember 2014), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/Al-Qur'an/articel/download/339/254. Pada Kamis 13 Agustus 2020.

mencerdaskan peserta didik dikehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.¹⁰

Untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia dini. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa, ia menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Hal ini dilakukan dengan sedini mungkin dengan mengikutsertakan anak-anak usia dini pada program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).¹¹

Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang diunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan.

¹¹ Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri, 2020, *Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Journal Of Early Childhood Islamic Education: Al-Fitrah, hlm. 3.

memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal ayat 14).¹²

Pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual) motorik, akal pikir, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.¹³

Pendidikan anak usia dini memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya di masa depan. Bagaimana anak itu berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keyakinan, dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik, semuanya tergantung pada stimulasi (rangsangan) dan bimbingan yang diberikan orangtua serta guru.¹⁴ Usia dini (0-6 tahun) merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.¹⁵

Pada usia keemasan (*the golden age*) anak usia dini ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan berpikir dan berperilaku anak.

¹² Husnul Bahri, *Pendidikan Karakter Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), hlm. 1.

¹³ Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah harapan Masyarakat*, (Semarang: Akfi Media, 2009), hlm. 48-49.

¹⁴ Winda B. Nungtjik, *Mndongeng Untuk Anak Usia Dini Optimalkan Kecerdasan Anak*, (Tanggrang Selatan: Aska Pustaka Edukasi, 2016), hlm. 6

¹⁵ Suyadi, Maulindah Ulfah, *Konsef Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015) hlm. 2.

tentunya disertai dengan mendidik anak sejak usia dini, dengan membentuk kesadaran akan perbedaan lewat keterlibatan orang tua tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Bimbingan dan rangsangan terhadap anak sangat berpengaruh pada anak sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan masa mendatang.

Dari literatur yang peneliti temukan perlunya menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai moderasi pada anak, yakni sikap toleransi antar beragama, suku, dan juga warna kulit. Dan juga adanya tindakan kekerasan yang dilakukan dengan melibatkan anak dalam aksi-aksi radikal atau ekstrem, sehingga anak-anak menjadi korban dari ketidak tahuannya. Di Era perkembangan zaman saat ini perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini agar menghasilkan generasi yang baik dan menjadi generasi moderat, jika tidak dikenalkan sejak dini nilai-nilai moderasi ini pada anak, maka hal ini akan berdampak pada saat anak dewasa anak akan mudah terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia, dan juga karakter anak.

Melihat dari realita yang ada saat ini dan bahaya yang terus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi pada Anak Usia Dini. Oleh karena itu penelitian ini penting dan mendesak untuk dilakukan, maka penulis menuliskannya ke dalam sebuah proposal skripsi dengan mengangkat judul penelitian “Penerapan Nilai-Nilai

Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam”.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk mempertegas penelitian ini agar tidak terjadi kesalah pahaman, maka perlu ada penegasan untuk menggunakan istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep moderasi

Kata modeasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertiankata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penhindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹⁶

Kata *wasatan* dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 143, secara etimologi digunakan untuk term “*Wasathiyyah*”. Kata “*Wasathiyyah*” berasal dari bahasa Arab yang terangkai dari tiga huruf, yaitu *wawu*, *siin*, dan *tho*’. Dalam kosa kata Bahasa Arab, kata tersebut mengandung beberapa pengertian yaitu ‘*adallah* (keadilan), *khiyar* (pilihan terbaik), dan pertengahan. Dalam terjemah Indonesia, kata tersebut memiliki dua

¹⁶ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15.

makna, yaitu selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah.¹⁷

2. Konsep Beragama

Beragama adalah memiliki prinsip agama atau kepercayaan dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan akidah kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

3. Konsep Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak .

4. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran kepada anak usia 0 sampai 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan kecerdasan intelektual yang diperlakukan bagi diri, masyarakat, bangsa serta negara.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-

¹⁷ Abu Amar, Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an, *Jurnal Studi KeIslaman "Al-Insyiroh"*, Volume 2, No.2, tahun 2018, hlm. 20.

kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam ialah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

C. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang timbul berkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Masih adanya anak usia dini yang belum memahami agamanya
2. Masih adanya anak usia dini yang belum memahami budayanya
3. Masih kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama pada pendidik, orang tua dan juga masyarakat
4. Kurangnya lembaga PAUD yang menerapkan nilai-nilai moderasi pada anak usia dini
5. Kurangnya pengenalan nilai-nilai moderasi pada anak usia dini oleh orang tua dan pendidik

D. BATASAN MASALAH

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut maka perlu adanya pembatasan masalah, pada penelitian ini penulis membatasi masalah pada

¹⁸ PP 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

nilai-nilai moderasi pada anak usia dini dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD dalam pendidikan agama Islam.

E. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan masalah, Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dalam pendidikan agama Islam?

F. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah diatas, tujuan melakukan penelitian adalah Untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dalam pendidikan agama Islam

G. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendidikan Agama Islam agar menjadi generasi yang moderat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang penerapan nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama serta menambah pemahaman tentang penerapan nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendidikan Agama Islam

c. Bagi pendidik

Untuk menambah ilmu pendidik bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendidikan Agama Islam

d. Bagi orang tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan penerapan nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini melalui pendidikan Agama Islam

e. Bagi Lembaga

Untuk memberi bahan rujukan dalam pembelajaran dan juga proses pembelajaran pada lembaga pendidikan agar lebih moderat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Moderasi Beragama

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata modeasi berasal dari bahasa latin moderation yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. pengurangan kekerasan, dan 2. penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, “orang itubersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.¹⁹

Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahandari kata *wasathiyyah al-Islamiyyah*. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun, I'tidal, ta'adul atau al-istiqomah* yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.²⁰

Wasathiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrâth*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 15.

²⁰ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS, 2019), 22.

karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah.²¹ Menurut Kamali, *wasathiyyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padehal ajaran Islam tentang *wasathiyyah* mengnadung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.²²

Wasathiyyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara *'aql* dan *naql*, antara ilmu dan *amal*, antara *usul an furu'*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.²³

Wasathiyyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi

²¹ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

²² Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilak*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 22.

²³ K.H Afifudin Mhajir, *Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), hlm. 5.

objektif yang sedang dialami.²⁴ Istilah moderasi bergama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Mukhtamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: “Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia”. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagamaan muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara.²⁵

Istilah moderasi bergama ini menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI) itu moderasi Islam atau *Wasathiyah Islam*. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tahun 2015 lewat Musyawarah Nasional MUI ke IX di Surabaya yang sebelumnya pada kongres Umat Islam 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta, ketika itu penulis juga menjadi peserta dari munas tersebut, merumuskan bahwa Majelis Ulama Indonesia adalah organisasi yang mengikuti manhaj *Wasathiyah* yang dimaksud adalah “keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*I’tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*muSawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*Islaj*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyat*), dinamis dan innovative (*tatawur wa ibtikar*), dan berkeberadaban (*tahadhur*)”.²⁶

²⁴ M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 43.

²⁵ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

²⁶ Lihat MUI Tim Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, *Islam Wasathiyah*, hlm. 4 (dalam buku Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela’ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur’an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 28.

Istilah moderasi bergama ini menurut Muhammadiyah istilah berkemajuan juga sangat sering diungkapkan oleh KH. Ahmad Dahlan dalam perjalanan Muhammadiyah. Salah satu pernyataan tersebut dapat dilacak dari ucapan KH. Ahmad Dahlan yang berbunyi “Dadijo Kjahi sing kemadjoean, lan odjo kesel-kesel anggonmoe njamboet gawe kanggo Moehammadijah”. Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa KH. Ahmad Dahlan dalam mendirikan dan menjalankan misi organisasi Muhammadiyah, sangat menjunjung tinggi semangat bekerja untuk menciptakan perubahan dan pencerahan bagi agama Islam yang pada saat itu masih dianggap kolot dan tertinggal.²⁷

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementrian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²⁸ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti

²⁷ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Berkemajuan* (Bandung: Mizan, 2016), 41.

²⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,(Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian RI, cet. 1, 2019), hlm. 17.

memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.²⁹

Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.³⁰ Moderasi beragama menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan baniyah baik yang bersifat inderawi dan maknawi.³¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Karakteristik Moderasi

Moderasi Islam memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga

²⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.17.

³⁰ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara jalan panjang moderasi beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

³¹ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 41.

karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan li Al-
alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan
sebagainya. Yusuf Al-Qardhawi berpendapat bahwa ada 6 (enam)
karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam
yaitu:³²

- a. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah
manusia

Al-Qardhawi berkata: “seorang muslim harus yakin dan percaya
bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia,
mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini
bersumber dari Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana.
Sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا تَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang
tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit”. (QS. Ali Imran: 5)³³

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Apakah (pantas) Allah yang menciptakan itu tidak
mengetahui? Dan Dia Maha Lembut, Maha Mengetahui”. (QS. Al-
Mulk: 14).³⁴

³² Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 82-85

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 3*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 50.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 29*, hlm. 563.

b. Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya

Al-Qardhawi berkata: “Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain”.

c. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat

Al-Qardhawi berkata: “Di antara karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya. Sebagaimana firman Allah :

أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا

الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu”. (QS. Ar-Rahman: 8-9).³⁵

- d. Toleransi dengan *Nash-nash* dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)

Al-Qardhawi berkata: “Nash-nash Islam Al-Qur’an dan Ass-Sunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memiliki solusi atas ujian dan fitrah yang dihadapi manusia.. akan tetapi nash-nash Al-Qur’an dan As-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, *nash-nash* syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia”.

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahan Juz 25*, hlm.

- e. Kemudahan bagi manusia dan memilih yang termudah setiap urusan

Prinsip inilah yang paling menonjol dalam Al-Qur'an tentang *wasathiyyah*, yaitu kemudahan, tidak mempersulit dan bersikap ekstrem dalam setiap urusan. Allah menginginkan kemudahan bagi umat ini bukan sebaliknya. Allah berfirman:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ
مِنْ حَرَجٍ ۗ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي
هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ

Artinya: “Dan Dia tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyang mu Ibrahim , Dia (Allah) telah menanamkan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia”. (QS. Al-Haj: 78)³⁶

- f. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

Al-Qardhawi berkata: “Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah *Rahmatan li Al-alamin* dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga *wasathiyyah* ini, tidak boleh membatasi diri untuk dunia luar. Padahal *wasathiyyah* adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari tuhan pencipta yang satu, Allah Swt.

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 17*, hlm. 341.

Di antar ciri-ciri penting dari moderasi adalah:³⁷

1. *Khariyah* (kebaikan)

Allah Swt befiman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴿١١٠﴾

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia”. (QS. Ali Imran: 110).³⁸

Ibnu Katsir berkata, “Makna *wasath* di sini adalah yang terbaik. Sebagaimana jika disebutkan untuk orang-orang Quraisy; dia adalah *awasath'Arab*, maka yang dimaksud adalah kelebihan dari sisi nasab dan tempat tinggal, yakni yang terbaik.” Imam Ath-Thabari memastikan akan kebaikan umat (*ummat wasthan*). Dari apa yang telah dipaparkan, maka jelaslah bagi kita bahwa *Al-Khairiyah* adalah salah satu kata yang menafsirkan makna *al-wasathiyah*.

2. Adil

Imam Al-Qurthubis menyebutksn bahwa kata *wasath* (pertengahan) maknanya adalah *al-'adl* (adil). Asalnya adalah, bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah. Kemudian Al-Qurthubis berkata “Ulama–nya kami berkata, “Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan katakter keadilan kepada kami, dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap

³⁷ Ali Muammad Ash-Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020), hlm. 79.

³⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 4*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 62.

seluruh makhluk-Nya sehingga. Dia menjadikan kami pada posisi pertama (utama), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil”.

3. Mudah dan tidak mempersulit

Kemudahan dan menghilangkan kesulitan adalah posisi tinggi yang ada di antara *ifrath* dan *tafrih*, antara *tasyaddud* dan *tanaththu'* (ekstrem), antara *ihmal* dan *tadhyi'* (lalai dan menyia-nyiakan). Sikap wasathiyah adalah sumber kesempurnaan. Dan memberi keringanan, toleransi, menghilangkan kesulitan hakikatnya adalah jalan diantara keadilan dan sikap pertengahan.

4. Hikmah

Hikmah adalah sesuatu yang mencegah dari kebodohan. Maka ilmu disebut juga hikmah, sebab mencegah seseorang dari kebodohan. Dengan ilmulah diketahui pencegahan dari kebodohan, yang tak lain (kebodohan itu) adalah setiap perbuatan yang jelek.

5. Istiqamah

Ar-raghib Al-Asbahani mengatakan “*Istiqamah insani* (istiqomah manusia) artinya adalah komitmen menempuh manhaj yang lurus (*mustaqim*), seperti firman-Nya. “*sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah (menguatkan pendirian mereka).*”

6. *Bayniyah* (pertengahan)

Sifat *al-bayniyah* adalah hal penting untuk menentukan *wasathiyyah* yang sebenarnya. *Ali-Bayniyah* ini bukan hanya berhubungan dengan tempat, ini yang memberi indikasi atas adanya *tawazun* (keseimbangan), *Istiqomah*, dan adil. Inilah yang kemudian melahirkan *al-khairiyah*. Itulah *wasathiyyah*, yang ditetapkan oleh para ulama yang mulia, dulu dan kini.

3. Prinsip-Prinsip Moderasi

Prinsip dasar moderasi ialah adil dan berimbang. Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individu dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan:

- a. Tidak berat sebelah/ tidak memihak
- b. Berpihak pada kebenaran
- c. Sepatutnya/ tidak sewenang-wenang.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpikir pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang

punya sikap seimbang berarti tegas, tetap tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.³⁹

Ada lima prinsip-prinsip dasar moderasi Islam yang harus dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan Islam yang moderat, sebagai berikut:⁴⁰

a. Prinsip keadilan (*Al-'adl*)

Disepakati oleh para ahli tafsir klasik maupun modern, bahwa arti sesungguhnya dari moderat atau wasath adalah keadilan dan kebaikan. Bahkan Nabi SAW menafsirkan al-wasath dalam surat Al-Baqarah: 143 dengan “keadilan” (HR. Bukhari). Oleh karena itu tidak ada moderasi tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa moderasi, semakin moderat sebuah sikap terhadap lingkungan dan manusia, maka semakin adil dan baik pula hidup mereka. Dari sini dapat disimpulkan bahwa moderasi harus melahirkan keadilan dan kebaikan bukan sebaliknya, kapan sebuah pemikiran dan sikap dipandang adil dan baik, maka itu adalah moderasi. Sebaliknya bila suatu pemikiran

³⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*,... hlm. 19.

⁴⁰ Khairan Muhammad Arif, *Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73-80

dan sikap keagamaan melahirkan kontroversi, fitnah dan kezaliman, maka dapat dipastikan pemikiran dan sikap itu tidak moderat.

b. Prinsip Kebaikan (*Al-Khairiyah*)

Prinsip dasar yang kedua dari moderasi islam adalah kebaikan. Sebagian ulama tafsir juga menafsirkan kata wasathan pada ayat 243 surat Al-Baqarah, adalah kebaikan “Al-Khair”.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang ke luar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; Maka Allah berfirman kepada mereka: "Matilah kamu", kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (QS. Al-Baqarah :2 : 243)⁴¹

Moderasi adalah kebaikan itu sendiri. Bila sebuah sikap tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan, maka dapat dipastikan sikap tersebut tidak moderat, sebaliknya sikap ekstrem, radikal dan liberal akan melahirkan keburukan bahkan kejahatan baik bagi diri pelakunya maupun bagi orang lain.

c. Prinsip Hikmah (*Al-Hikmah*)

Modersi ilslam, selain memiliki prinsip keadilan dan kebaikan juga memiliki hikmah dan kearifan dalam semua bentuk dan dimensi ajarannya, tidak ada ajaran islam yang tidak mengandung hikmah dan

⁴¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 39.

tidak ada syariatnya yang bertentangan dengan hikmah. Ibnu Qayyim berkata:”sesungguhnya bangunan utama syariah, adalah berdiri atas hikmah-hikmah dan maslahat hamba, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, dia adalah keadilan seluruhnya, rahmat seluruhnya, maslahat seluruhnya dan hikmah seluruhnya. Setiap masalah yang keluar dari keadilan pada kezaliman, dari rahmat kepada sebaliknya, dari kebaikan (maslahat) kepada kerusakan (mafsadat) dan dari hikmah kepada sia-sia, maka itu bukan syari’ah, walaupun berusaha dimasukkan takwil.

d. Prinsip Konsisten (*Al-Istiqomah*)

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi istiqimah atau konsisten pada 5 dimensi:

- 1) Konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas
- 2) Konsisten memastikan terlaksananya semua amal sesuai dengan syariah terhindar dari bid’ah, yang disebut megikuti
- 3) Konsisten dalam semangat beramal untuk taat pada Allah sesuai kemampuan
- 4) Konsisten dalam moderat atau pertengahan pada setiap amal, terhindar dari berlebihan dan mengurangi (ekstrim kanan dan ekstrim kiri)
- 5) Konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu

Wasathiyyah adalah pemikiran dan sikap konsisten atau istiqomah berada pada posisi pertengahan dan moderat, tidak mudah terbawa pada posisi arus ekstrim atau arus berlebihan atau liberal. *Wasathiyyah* adalah sikap konsisten untuk tetap berada di jalan yang lurus, sebagaimana firman Allah Swt:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

Artinya: Tunjukilah Kami jalan yang lurus (QS. Al-Fatihah: 6).⁴²

e. Prinsip Keseimbangan (*At-Tawazun*)

Salah satu prinsip dasar *wasathiyyah* adalah keseimbangan (*At-Tawazun*), bahkan keseimbangan adalah salah satu pandangan kata adil atau “*At-Ta’adul*”. Prinsip *At-Tawazun* juga mewajibkan moderat dalam memandang nilai-nilai rohani dan spiritual, sehingga tidak terjadi kesenjangan antara rohani dan materi. Islam sarat dengan ajaran spiritual dan keimanan, namun tidak melupakan hal-hal yang bersifat materi, seperti: harta, makan dan minum, tidur, menikah dan sebagainya.

4. Ciri-Ciri Dewasa Moderat

Menurut terminology al-Qur’an, khususnya dalam surat Al-Baqarah: 2 ayat 143, Umat Islam merupakan ummatan wasathon, yaitu umat yang secara istimewa dijadikan oleh Allah SWT paling baik dan paling bagus, karena kemampuannya dalam mengimplementasikan karakter manusia yang adil sehingga dapat menjadi saksi terhadap

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan Juz 1*, hlm. 1.

perbuatan orang-orang yang menyimpang dan perbuatan orang-orang mengikuti jalan kebenaran. Menurut inspirasi ayat Al-Qur'an tersebut, umat islam akan dapat menjadi umat terbaik manakala mampu menampilkan ciri-ciri yaitu:⁴³

- a. Adil, dan
- b. Dapat berperan sebagai saksi yang adil dalam membedakan perbuatan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dan orang-orang yang berada di jalan yang benar.

Menurut Azumardi Azra, term ummatan wasathon sebagaimana yang disebut Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 2 ayat 143, yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti "Islam Moderat", "Islam wasathiyah" dan juga "moderasi dalam Islam". Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas. Berdasarkan pendapat Azumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi al-qur'an.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2, (Surabaya; Duta Ilmu, 2006), hlm. 36

- b. menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman islam.
- c. membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.⁴⁴

Adapun menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, ciri-ciri moderat dapat diidentifikasi berdasarkan 10 ciri-ciri sebagai berikut:⁴⁵

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah/tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran islam).
- b. *Tawazzun* (seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukrowi serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan)
- c. *I'tidal* (adil/merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional)
- d. *Tasammuh* (toleran dalam permasalahan yang bersifat ikhtilafi, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan)
- e. *Musawah* (egaliter/tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama)
- f. *Syura* (dialog untuk menyelesaikan permasalahan)
- g. *Islah* (reformasi/mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum)
- h. *Awlawiyah* (memprioritaskan hal-hal yang terpenting dari yang kurang penting)

⁴⁴ Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilaku*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 1-2.

⁴⁵ Khoirul Mudawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018, hlm. 727-729

- i. *Tathawwur wal ibkar* (dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum)
- j. *Tahaddhur* (keadaban/menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan).

5. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama diantaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

B. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun. Anak usia dini memiliki potensi genetik dan siap untuk dikembangkan melalui pemberian berbagai rangsangan. Sehingga pembentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak sangat ditentukan pada masa awal perkembangan anak. Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).⁴⁶

⁴⁶ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3)

Usia dini merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak, usia dini juga sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan tingkatan pendidikan sebelum pendidikan dasar sebagai upaya peminaan untuk anak usia dini lahir sampai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian dorongan pendidikan untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan baik jasmani maupun rohani anak agar memiliki esiapian memasuki pendidikan selanjutnya, dan yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.⁴⁷

Pendidikan anak usia dini adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajardan proses pembelajaran kepada anak usia 0 sampai 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional, spiritual, dan kecerdasan intelektual yang diperlakukan bagi diri, masyarakat, bangsa serta negara.⁴⁸

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama)

⁴⁷ Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, (Jakarta: luxima, 2014), hlm. 167.

⁴⁸ Novan Ardy Widyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 1.

bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.⁴⁹

Segala bentuk aktivitas atau tingkah laku yang ditunjukkan seorang anak pada dasarnya merupakan fitrah. Sebab, masa usia dini adalah masa perkembangan dan pertumbuhan yang akan membentuk kepribadiannya ketika dewasa. Seorang anak belum mengerti apakah yang ia lakukan tersebut berbahaya atau tidak, bermanfaat atau merugikan, serta benar maupun salah. Hal yang terpenting bagi mereka ialah ia merasa senang dan nyaman dalam melakukannya. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas orang tua ataupun pendidikan untuk membimbing dan mengarahkan anak dalam beraktivitas supaya yang dilakukannya tersebut dapat bermanfaat bagi dirinya sehingga nantinya mampu membentuk kepribadian yang baik. Sigmund Freud memberikan suatu ungkapan "*Child is father of man*" artinya anak adalah ayah dari

⁴⁹ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

manusia. Maksudnya adalah masa anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian masa dewasa seseorang.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat.⁵⁰

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. Anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandangan dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu anak penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.
- c. Aktif dan energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Selama terjaga dari tidur, anak seolah-olah tidak pernah lelah, tidak pernah bosan, dan tidak pernah berhenti dari aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada suatu kegiatan yang baru dan menantang.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Yaitu anak cenderung memerhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya terutama terhadap hal-hal yang baru.

⁵⁰ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, hlm. 57.

- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif. Anak tidak saja senang dengan cerita-cerita khayal yang disampaikan oleh orang lain, tetapi ia sendiri juga senang bercerita kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan. Ia mudah menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara intrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.

- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan untuk bekerja sama dengan berhubungan dengan teman-temannya. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

Menurut Suyadi, karakteristik Anak Usia Dini sebagai berikut:⁵¹

- a. Pengetahuan tentang pola perkembangan akan membantu para psikolog perkembangan untuk mengetahui apa yang diharapkan anak berupa perilaku yang muncul
- b. Mengetahui apa yang diharapkan akan dapat membuat pedoman dalam bentuk, tinggi, dan berat menurut usia
- c. Oran tuadan guru yang mengetahui pola normal perkembangan anak
- d. Pengetahuan mengenai pola perkembangan memungkinkan guru dan orang tua untuk melakukan pembimbingan

3. Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

- a. Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral

Perkembangan nilai-nilai agama dan moral adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertindak laku. Islam Telah Mengajarkan Nilai-Nilai Positif yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

- b. Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik anak dapat lebih mengembangkan keterampilannya, dan

⁵¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 45

mengeksplorasi lingkungan disekitarnya dengan tanpa bantuan orang lain. Perkembangan fisik anak ditandai juga dengan berkembangnya perkembangan motorik halus maupun motorik kasar. Perkembangan fisik anak tidak terlepas dari asupan makanan yang bergizi sehingga setiap tahapan perkembangan fisik untuk tidak terganggu dan berjalan sesuai dengan umur yang ada.⁵²

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerak jasmani melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Perkembangan motorik anak lebih optimal jika lingkungan mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan diluar ruangan dapat menjadi pilihan yang tepat karena dapat menstimulasi perkembangan otot. Jika kegiatan di dalam ruangan, pemaksimalan ruang dapat dijadikan strategi untuk menyediakan ruang gerak anak untuk berlari, melompat serta menggerakkan seluruh bagian tubuh. Selanjutnya, untuk meningkatkan perkembangan fisiknya, dapat dilakukan dengan kegiatan olahraga selain memberi manfaat bagi perkembangan otak serta psikologis anak.⁵³

c. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir seseorang. Proses perkembangan ini dipengaruhi kematangan otak yang mampu

⁵² Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 73

⁵³ Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2018), hlm. 71.

menunjukkan fungsinya secara baik, misalnya kemampuan menolak dan menerima sesuatu. Menurut Jean Piaget, tahapan perkembangan kognitif anak dibagi menjadi empat tahapan, yaitu: pertama, tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), kedua, tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), ketiga, tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), keempat, tahap operasional formal (usia 11-dewasa).⁵⁴

d. Perkembangan Bahasa

Bahasa yang dimiliki anak adalah bahasa yang telah dimiliki dari hasil pengolahan dan telah berkembang, anak telah banyak memperoleh masukan pengetahuan bahasa ini dari lingkungan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, juga lingkungan pergaulan teman sebaya, yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa ibu.

e. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah tingkat interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, sampai masyarakat luas. Sementara, perkembangan emosional adalah luapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain. Sehingga, perkembangan sosial emosional dapat diartikan sebagai kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

⁵⁴ Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,. hlm. 60.

⁵⁵ Dahlia, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*,. hlm. 71.

f. Perkembangan Seni

Seni merupakan salah satu dari sub domain perkembangan kognitif. Ekspresi artistik adalah suatu komponen penting dalam perkembangan kepribadian dan pengalaman anak. Melalui seni anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan antasi serta kreativitas dengan berbagai cara dan juga mereka akan belajar bagaimana cara mengekspresikandiri, minat, kemampuan, serta keterampilan mereka. anak dapat mengekspresikan perasaannya melalui musi, teater, gambar, gerakan, dan semua hal.

4. Metode

Metode merupakan cara yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Metode pembelajaran untuk anak usia dini hendaknya menantang dan menyenangkan, melibatkan unsur bermain, bergerak, bernyanyi, dan belajar.⁵⁶ Beberapa metode yang digunakan untuk pembelajaran anak usia dini yaitu:

a. Cerita

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pembelajaran.⁵⁷ Metode ini baik digunakan untuk mengungkap kemampuan, perasaan, dan keinginan anak.

⁵⁶ Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat, 2005), Cet. 1, hlm. 139.

⁵⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 2, hlm. 157.

Pendidik dapat menyuruh dua atau tiga orang anak untuk bercerita apa saja apa yang ingin diungkapkan anak. Pada saat anak bercerita, pendidik dapat melakukan evaluasi pada anak tersebut. Kemudian topik yang diceritakan anak dapat dilanjutkan sebagai bahan pembelajaran.

b. Karyawisata

Metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.⁵⁸ Anak sangat senang melihat langsung berbagai kenyataan yang ada dimasyarakat melalui karya wisata. Kegiatan kunjungan seperti rekreasi ke kebun binatang, alam sekitar seperti pegunungan. Dari situ siswa dapat melihat langsung keagungan ciptaan Allah dan mensyukuri setiap ciptaan Allah.

c. Pengawasan

Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada dijalan yang lurus dan tidak menyimpang. Kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya: menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak

⁵⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. 1, hlm. 53.

menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus mengembalikan barang yang ia pinjam.⁵⁹

d. Keteladanan

Melalui metode ini, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.⁶⁰

e. Pembiasaan

Supaya pembiasaan dapat lekas tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak punya kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya terus-menerus dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendirian yang telah diambil. Tidak membiarkan anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- 4) Pembiasaan yang mulanya mekanistik harus menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri.⁶¹

⁵⁹ Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono, hlm. 72.

⁶⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 19.

⁶¹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), Cet. 10, hlm. 178.

f. Bermain

Bermain merupakan metode belajar yang terbaik bagi anak usia dini. Yaitu dengan menggunakan prinsip bermain sambil belajar yang mengandung arti bahwa setiap kegiatan pembelajaran harus menyenangkan, gembira, aktif, dan demokratis.⁶²

Bermain merupakan wahana dimana anak mengenal dan memahami dunianya dan dunia orang lain. Dengan mendapatkan kesempatan bermain secara cukup serta benar, anak memperoleh peluang lebar untuk menjadi sehat, cakap, bahagia, serta produktif kelak dikemudian hari. Caranya yaitu dengan menyediakan waktu, ruang, serta sarana yang memadai bagi anak untuk bermain.

C. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.⁶³ Sedangkan yang dimaksud pendidikan agama Islam ialah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk

⁶² Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, hlm. 127.

⁶³ PP 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

menghormati agama Islam dalam hubungan kerukunan antar-umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁶⁴

Pendidikan agama Islam adalah upaya manusia dalam memelihara, mengembangkan, dan mengarahkan fitrah atau potensi manusia menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai norma ajaran Islam.⁶⁵

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik.⁵ Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu:

- a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁴ UU SPN Nomor 2 tahun 1989 pasal 39 ayat (2)

⁶⁵ Rizal Ahyar Mussafa, Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143), (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 45.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak yaitu ajaran Islam yang secara garis besar dibagi menjadi tiga yaitu: akidah, ibadah, dan akhlak.⁶⁶

a. Pendidikan Akidah

Pada kehidupan anak, dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengucapkan kata-kata yang mengagungkan Allah, kata-kata pendek tersebut seperti asma Allah, tasbih, tahmid, basmalah.

b. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah hendaknya dikenalkan sedini mungkin dalam diri anak agar tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya.

c. Pendidikan Akhlak

Dalam rangka menyelamatkan dan memperkuat akidah Islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya

⁶⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet.1, hlm. 115.

membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan pada diri anak. Model pembelajaran meliputi:⁶⁷

a. Model Pembelajaran Kelompok

Model pembelajaran di mana anak-anak dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok melakukan kegiatan yang berbedabeda dalam satu kali pertemuan.

b. Model Sentra

Model pembelajaran fokus pada anak di mana proses pembelajaran berpusat di sentra imtaq.

c. Model Area

Model pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya.

d. Model Sudut

⁶⁷ Keputusan menteri agama republik indonesia nomor 792 tahun 2018. Hlm. 50.

Memberikan kesempatan kepada anak didik belajar dekat dengan kehidupan sehari-hari.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Di antara metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

- a. Metode demonstrasi, yaitu cara penyampaian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya ataupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.⁶⁸
- b. Metode karyawisata yaitu anak diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu.⁶⁹ Hal ini tidak sekedar rekreasi, tetapi untuk memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan yang ada.
- c. Metode kisah yang dapat memberikan kesan pada diri anak didik sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu.⁷⁰
- d. Metode latihan (training) yaitu merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu

⁶⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 2, hlm. 102.

⁶⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*,... hlm. 105.

⁷⁰ Abdul Majid., *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. 2, hlm. 144.

metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan.⁷¹

- e. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk memperhatikan, menelaah, dan berpikir tentang suatu masalah, untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.⁷² anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Misalnya membiasakan anak makan bersama, sebelum makan cuci tangan dibiasakan untuk berbagi makanan kepada temannya yang tidak membawa makanan. Dengan kebiasaan tersebut, diharapkan anak terbiasa dengan adab makan tersebut.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat bebrapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan obyek penelitian, kemudian peneliti kembangkan dengan merujuk pada penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)” dari Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN

⁷¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain., *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 108.

⁷² Abdul Majid., *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, hlm. 144.

Walisongo Semarang, tahun 2018. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, penelitian dilakukan pada tahun 2018, pada skripsi ini membahas tentang (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.⁷³

2. Jurnal yang berjudul “Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (Lve)” dari Khoirul Mudawinun Nisa’, penelitian ini menggunakan jenis Penelitian *Research and development* (R&D). Pada penelitian ini membahas tentang nilai-

⁷³ Rizal Ahyar Mussafa, *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018)

nilai moderasi islam, living values education, Menciptakan suasana berbasis nilai dalam proses belajar mengajar amatlah penting untuk eksplorasi optimal dan pengembangan nilai-nilai oleh anak-anak dan generasi muda. Sebuah lingkungan belajar yang berlandaskan kepercayaan, kepedulian dan saling menghargai, secara natural akan meningkatkan motivasi, kreativitas, dan pengembangan afeksi serta kognitif. Teladan dari pendidik, aturan yang jelas dan penguatan serta dorongan adalah beberapa faktor positif yang dibutuhkan. Program pendidikan karakter ber tujuan untuk:

- a. Meningkatkan siswa akan 'kesadaran pertanyaan tentang moral dan etika'.
- b. Mempengaruhi sikap siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan seperti di atas
- c. Mempengaruhi tindakan siswa.

Membahas tentang materi-materi pelajaran yang telah diintegrasikan diatas menyediakan kesempatan lebih banyak kepada para siswa untuk memahami diri mereka sendiri, menggali pesan-pesan moral, dan juga menyediakan aktifitas yang sesuai dalam mengembangkan pemahaman siswa akan nilai yang dikembangkan. Dan juga membahas proses integrasi nilai-nilai moderasi dalam paud.⁷⁴

3. Skripsi yang berjudul “Wacana Moderasi Beragama Di Media Online (Analisis Wacana Model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan

⁷⁴ Khoiril Mudawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (Lve)*, Dalam *Jurnal ANCOMS*, (STAI Madiun, 2018)

Republika Online)” dari eko agung ady suprpto, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis wacana tentang moderasi beragama di media online pada tahun 2019 di kompas.com dan republika online. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data-data tentang obyek penelitian. Obyek dari penelitian adalah pemberitaan moderasi beragama di indonesia pada tahun 2019 di media kompas.com dan republika online yang kemudian akan dianalisis dengan menggunakan model van dijk yang mana meneliti teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Penelitian ini membahas tentang pemberitaan yang ada di media kompas.com dan republika online terkait dengan wacana moderasi beragama di tahun 2019, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut: wacana moderasi beragama menurut media kompas.com yakni memiliki karakteristik pada ideologi nirkekerasan dalam menyampaikan ajaran islam, penggunaan pemikiran rasional sebagai piranti dalam memaknai dan memahami agama, dan penggunaan pendekatan kontekstual dalam memahami agama. Sedangkan wacana moderasi beragama menurut republika online yakni memiliki karakteristik pada pengadopsian nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti sains dan teknologi, demokrasi, HAM, dan sebagainya.⁷⁵

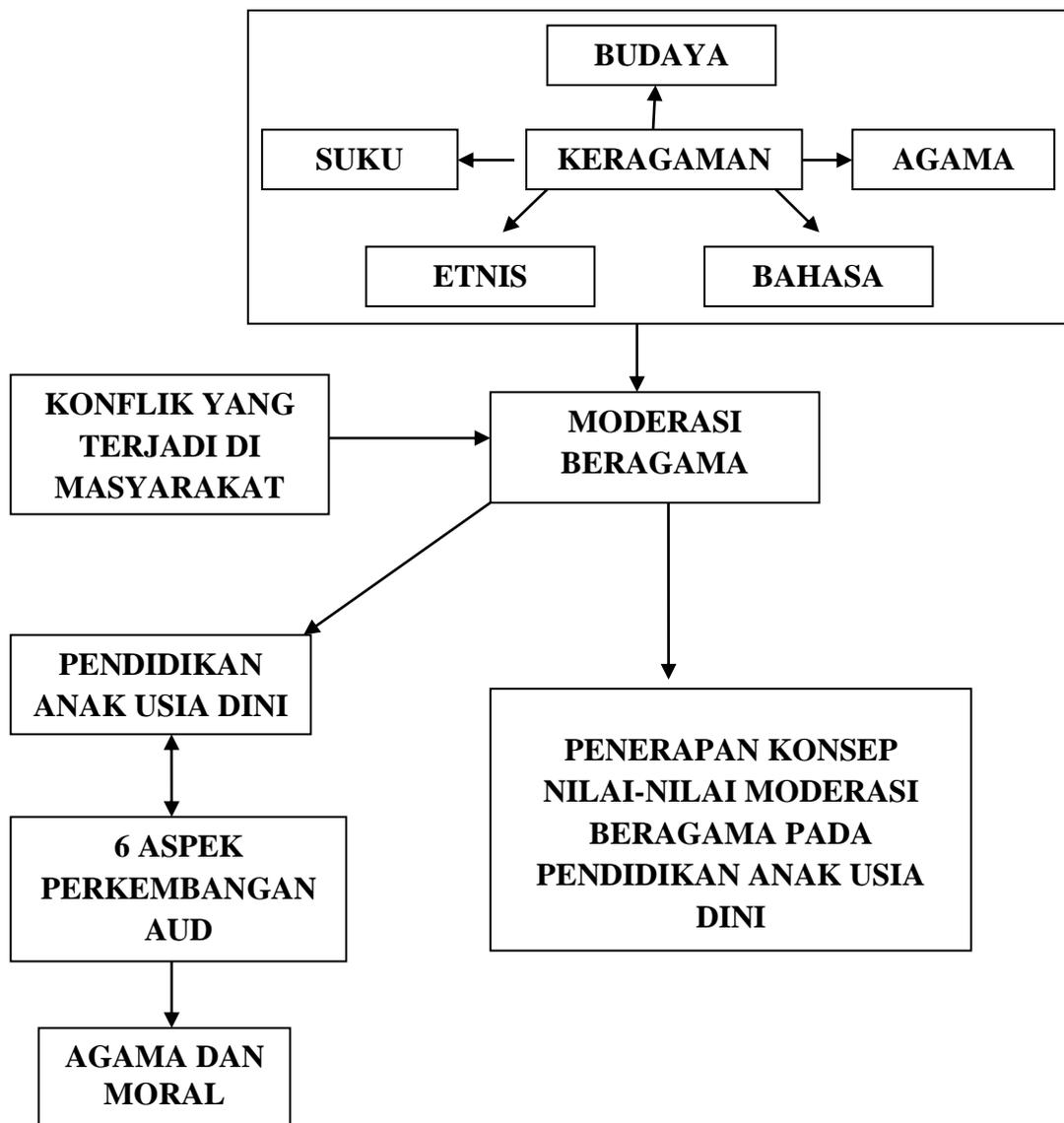
Dari berbagai rederensi skripsi dan junal di atas, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Fokus dalam skripsi ini

⁷⁵ Eko Agung Ady Suprpto, *Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis wacana model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan Republika Online)*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020).

adalah pada penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama islam

E. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian dapat dilihat melalui bagan berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu riset yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, berupa buku-buku/majalah, jurnal dan sumber data lainnya di dalam perpustakaan. Jadi pengumpulan data dilakukan di perpustakaan atau di tempat lainnya yang tersimpan buku-buku serta sumber-sumber data lainnya. Penelitian kepustakaan adalah memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya kegiatan dari penelitian kepustakaan ini hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja nampak memperoleh reset lapangan.⁷⁶ Penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tantaran dan analitik dan bersifat *perspektif emic*, iya nih memperoleh data berupa data pada persepsi peneliti koma tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis.⁷⁷

Penelitian kepustakaan juga digunakan memecahkan masalah penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan.⁷⁸

⁷⁶ Mustika zed, *metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: yayasan obor, 2008), edisi: 2), hlm. 2.

⁷⁷ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm. 9.

⁷⁸ Fakultas Tarbiyah Dan Tadi Si Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, *Penulisan Skripsi*, (Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu, 2015), hlm. 14.

B. Data Dan Sumber data

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data yang ditulis, yaitu sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data subjek utama dalam studi *literatur* atau kepustakaan. Data primer penelitian, yaitu:

- a. *Wassathiyyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, Karya M. Quraish Shihab
- b. *Moderasi Beragama*, Karya Lukman Hakim Syarifuddin
- c. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Akidah, Syariat, Dan Akhlak*, Karya Ali Muammad Ash-Shallabi
- d. *Moderasi Islam: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*, karya Dr. Khairan Muhammad Arif, MA., M. Ed.
- e. *Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis*, karya KH. Afifuddin Muhajir
- f. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*, Bubun Suharto, et.all.
- g. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamin*, karya Prof. Dr. KH. Said Aqil Siradj, MA.
- h. *Moderasi Islam Di Indonesia: Dari Ajaran, Ibadah, hingga Perilaku*, karya Azyumardi Azra, CBE.
- i. *Hijrah dari Radikal kepada Moderat*, karya Haris Amir Falah

- j. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, karya Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang berkaitan dengan pokok masalah. Data sekunder dari penelitian, yaitu:

- a. *Pendidikan Karakter Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, karya Husnul Bahri.
- b. *Konsep Dasar PAUD*, karya Novan Ardy Widayani
- c. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, karya Dahlia
- d. *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini Optimalkan Kecerdasan Anak*, karya B. Nungtjik.
- e. *Dasar-Dasar Pendidikan Suatu Pengantar Ilmu pendidikan*, karya Ramayulis.
- f. *Desain Pembelajaran PAUD*, karya Muhammad Fadillah.
- g. *Metode Penelitian Kepustakaan*, karya Mustika Zed
- h. *Metode Penelitian Kepustakaan (Liberary Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*, karya Amir Hamzah
- i. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, karya Suyadi
- j. *Strategi Pembelajaran TK*, karya Masitoh, dkk.
- k. *Analisis kebutuhan anak usia dini*, karya Hasnida
- l. *Pedoman Penulisan Skripsi* karya IAIN Bengkulu

- m. *Pendidikan Karakter Usia Dini (Strategi Membangun Karakter di Usia Emas)*, karya Agus Wibowo
- n. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, karya Suyadi
- o. *Belajar dan pembelajaran PAUD*, karya Mursid.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah mencari dan mempelajari data dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya seseorang. Dokumentasi dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, gambar hidup, atau sejenis karya seni. Metode ini di gunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.⁷⁹

Beberapa langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data dilakukan dengan lima tahap, yaitu:⁸⁰

1. Menghimpun literatur yang berhubungan dengan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini.
2. Mengklasifikasikan buku-buku berdasarkan dokumen primer dan sekunder.
3. Mengutip pemikiran-pemikiran dan teori moderasi beagama sehingga mendaptkan kesimpulan tentang konsep nilai-nilai moderasi pada anak usia dini

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018, cet. 28}, hlm. 240.

⁸⁰ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)..*hlm. 60.

4. Melakukan komfirmasi atau *cross check* tentang nilai-nilai moderasi beragama, sebagai konsep nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini
5. Mengelompokkan data pemikiran dan teori-teori tentang nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, sebagai konsep nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini sesuai dengan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah tekni mengumpulkan data yang bersifat mengabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang sudah ada. Triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu:⁸¹

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

4. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, dengan teknik yang berbeda.

5. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi hari pada saat

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D.*, hlm. 241.

narasumber masih segar agar belum banyak masalah, guna hasil yang lebih akurat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.⁸²

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis sebagai berikut.⁸³

Deskripsi yaitu merupakan metode penelitian dengan cara menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian. Cara kerjanya yaitu menganalisis data diawali dengan mengumpulkan dan menyusun data. Dalam hal ini yang dianalisis adalah penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD dalam pendidikan agama Islam.

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah kemudian ditarik berbagai topik-topik permasalahan dan pembahasan pada bab-bab pembahasan. Penarikan topik-topik permasalahan dan pembahasan di upayakan memiliki hubungan dan keterkaitan dengan persoalan yang telah ditetapkan. Dari data yang telah dikumpulkan (data sekunder dan data primer) yang menjadi sumber data dokumentasi yang berfungsi untuk menyempurnakan informasi data yang sudah ada.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*,. hlm. 274.

⁸³ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*..hlm. 60.

Data-data yang telah dikumpulkan, dan dihimpun, dipaparkan apa adanya, sesuai dengan apa yang diperoleh. Teknik pemaparan data dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kemudian dilakukan analisis pengembangan (*generalisasi*), kemudian diakhiri dengan sintesis (simpulan). Sebagai cara untuk menjaga konsistensi setiap pembahasan yang dikembangkan dengan rujukan sumber sebagai pegangan, maka digunakan pendekatan berpikir induktif.

Dari keseluruhan proses yang dilakukan peneliti dengan metodologis ini menggunakan kerangka proses berpikir dan pemahaman terhadap yang dihasilkan konsep penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama islam.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat.⁸⁴

Di Indonesia seringkali mendapat sorotan berbagai pihak, baik itu pihak dalam negeri maupun pihak dari luar. Hal ini terkait dengan bermunculannya konflik sosial berlatar belakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu

⁸⁴ Khoirul Madawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*, Jurnal: AnCoM, 21-22 April 2018, hlm. 1.

umat dengan umat yang lain. Banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi ini lah semakin mempertajam sentimen keagamaan di Indonesia.⁸⁵

Seperti kejadian yang terjadi itu Pertama, kejadian bom bunuh diri yang pernah terjadi pada gereja di Surabaya, dimana yang mana dilakukan oleh satu keluarga yang mana melibatkan anak-anak. Peristiwa ini mengatas namakan agama dan jihad. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab para *stake holder* yang harus selalu ikut berperan dalam mencari cara penyelesaian masalah keagamaan yang ada di masyarakat. Kedua, hak-hak sipil umat beragama dimana konstitusi dan regulasi perundang-undangan masih memberikan pelayanan keagamaan secara administratif terhadap enam agama di tengah adanya aliran-aliran kepercayaan lainnya. *Ketiga*, kerukunan umat beragama nilai-nilai hak asasi manusia universal. Kerukunan umat beragama jika tidak dirawat, maka akan terjadi tidak harmoni dan bisa mengancam keutuhan NKRI.

Adapun salah satu contoh PAUD Di kabupaten Tulungagung yang sudah menerapkan nilai moderasi beragama.⁸⁶ Dari hasil penelitian dari TK Al Irsyad Al Islamiyyah Kabupaten Tulungagung menjelaskan tentang kondisi guru, karyawan dan murid-muridnya bahwa “Jumlah seluruh guru sebanyak 5 orang dan karyawan 3 orang seluruhnya beragama Islam, jumlah murid pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak

⁸⁵ Yunus, Arhanuddin salim, *Eksistensi Moderasi islam dalam kurikulum pembelajaran PAI di SMA*, (STMK Eresha: At-TadZkiyyah: jurnal pendidikan islam, 2018), hlm. 182.

⁸⁶ Zaini, *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini: Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun*, (Tulungagung: Jurnal Pendidikan, 2010), hlm. 8.

54 seluruhnya beragama Islam”. Terkait dengan pendidikan Toleransi menjelaskan bahwa “Dalam kurikulum TK tahun 2004 pada pengembangan perilaku pembiasaan disitu terdapat banyak indikator yang mengajarkan anak pada nilai-nilai pendidikan toleransi dan di TK kami pun telah mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan toleransi tersebut, Bentuknya diantaranya, anak dikenalkan akan 5 agama yang diakui di Indonesia beserta tempat ibadahnya, anak diajarkan untuk selalu berbuat baik dan menghormati orang lain termasuk pada yang berbeda keyakinan, anak diajarkan untuk menyapa teman, saudara, tetangga apabila bertemu dimana saja termasuk pada orang yang berbeda agama, anak dibiasakan untuk senang menolong dan beriman bersama teman termasuk pada yang berbeda keyakinan. Harapan-harapan yang diinginkan terkait pelaksanaan pendidikan toleransi menyatakan bahwa “pada murid PAUD pendidikan itu lebih mengena apabila dengan metode bercerita dan teladan yang baik dari orang dewasa di sekitarnya (guru dan orang tua), untuk itu sekolah harus menyediakan buku cerita bergambar yang menarik untuk diceritakan dan untuk di baca anak”.

Lembaga pendidikan Play Group/TK Kristen Anugerah Kabupaten Tulungagung, menjelaskan tentang kondisi guru, karyawan dan murid-muridnya bahwa “ Jumlah guru 6 orang beragama Kristen dan satu satpam beragama Islam, jumlah murid 37 seluruhnya beragama Kristen” terkait dengan pelaksanaan pendidikan toleransi responden menjelaskan “ Sudah dilakukan, Bentuk sederhana yang telah dilakukan

berupa memperkenalkan berbagai macam agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia, termasuk nama tempat ibadah dan hari besar agama. Harapan responden terhadap pendidikan toleransi bahwa “Pelaksanaan toleransi pada anak PAUD sebaiknya; berupa pengenalan dan pengertian toleransi dengan bahasa anak yang sederhana, memberikan contoh nyata dalam kehidupan anak”.

Lembaga pendidikan Play Group/TK Katolik Santa Maria Tulungagung, menjelaskan bahwa kondisi guru sebanyak 9 (sembilan) orang terdiri dari: 1 orang beragama Kristen dan 8 orang beragama Katolik, jumlah siswa berdasarkan agama, Islam: 21, Protestan/Kristen: 82 Katolik: 59, lain-lain: 2 terkait dengan pelaksanaan Toleransi reseponden menjelaskan “Nilai-nilai toleransi sudah dilakukan, Bentuk sederhananya: melalui cerita, menyanyi, syair dan lain-lain, bahwa kita semua ciptaan Tuhan tetapi mempunyai perbedaan yaitu jenis kelamin, kesukaan/ kegemaran dan agama serta cirri-ciri tubuh. Kita percaya adanya Tuhan dengan sebutan yang berbeda: Allah, Tuhan, Hyang Widhi, dll. Tetapi kita diciptakan dengan penuh cinta : anggota tubuh yang gunanya sama, misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar dan lain sebagainya, maka kita harus bersyukur kepada Tuhan”. Harapan responden tentang toleransi bahwa “ Pelaksanaan toleransi pada anak sebaiknya karena kita diciptakan oleh Tuhan maka harus rukun dengan sesama orang. Dengan teman, pembantu, baby sister

dan siapa saja yang ada disekitar kita. Mengucapkan selamat Hari Raya misalnya; Minal aidzin wal faizin, Gong Xi fa Chai, Selamat Natal”.

Lembaga pendidikan Play Group / TK Al Munawar Kabupaten Tulungagung, responden menjelaskan terkait jumlah guru dan murid dengan latar belakang agama bahwa “Jumlah guru: 4 orang beragama Islam, jumlah siswa: 20 siswa seluruhnya beragama Islam”. Terkait pendidikan. Toleransi responden menjelaskan bahwa “Nilai-nilai pendidikan toleransi telah dilakukan, tetapi sebatas pengenalan, bentuk sederhananya adalah mengenalkan dan menunjukkan norma-norma agama, tempat ibadah kepada anak didik”. Harapan responden terkait pelaksanaan pendidikan toleransi “Sebaiknya pelaksanaan toleransi agama pada diri anak usia dini adalah diperkenalkan semenjak dini karena Indonesia merupakan Negara yang pluraris dan usia dini merupakan masa yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai dasar, agar kelak anak terbiasa menghargai di tengah-tengah perbedaan baik dari segi agama, maupun perbedaan pendapat dan sebagainya”.

Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD guru di PAUD kesulitan menerjemahkan kata moderasi beragama ke dalam sebuah mata pelajaran dimana peserta didik masih dalam tahap awal mengenal agama. Penerapan konsep nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini adalah hal yang sangat penting, anak jika ia tumbuh pada lingkungan yang harmonis, toleran, damai, maka mereka akan mengembangkan, perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana

sebaliknya jika mereka tumbuh pada lingkungan yang penuh ujaran kebencian, kekerasan, intoleransi, maka akan berdampak pada pikiran dan perilakunya saat ini dan masa depan.

Dari masyarakat, orang tua, guru dan lingkungan sekeliling masih banyaknya pola pikir yang mengakatan saat hari raya atau hari besar agama lain kita mengucapkannya, kita memberikan selamat hari raya pada agama lain yang merayakannya itu tidak boleh, hal ini lah sikap toleransi agamanya kurang. Dengan kita mengucapkannya tidak akan merusak akidah dan keimanan seseorang.

Untuk menghindari hal ini kita harus menanamkan dan menerapkan pemahaman moderasi beragama sejak anak berusia sedini mungkin, untuk menghindari terjadinya pemahaman dan pandangan yang ekstrim dan juga sikap yang menggampang-gampangkan dalam hal beragama. Namun hal ini orang tua dan guru dalam lembaga pendidikan anak usia dini harus memahami apa itu moderasi beragama agar bisa membentuk generasi yang moderat.

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip yang harus ada dalam moderasi beragama di antaranya adanya keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, istiqomah, dan toleransi. dimana guru harus membiasakan dan memberi contoh dalam

menerapkan sikap-sikap pada prinsip moderasi beragama kepada anak sehingga tertanam nilai-nilai moderasi beragama pada anak.⁸⁷

a. Keadilan

Guru mampu dalam menyikap sesuatu perkara sesuai dengan kondisi objektifnya, untuk mencapai kemampuan bersikap adil seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam memahami sebuah objek. Bersikap adil dan merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional.

b. Keseimbangan

Maksudnya disini Mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum. Mengambil jalan tengah dengan tidak melebih-lebihkan dan mengurangi.

c. Kebaikan

Moderasi beragama memiliki prinsip yang melahirkan dan menghasilkan kebaikan untuk kemaslahatan, sehingga tidak menimbulkan perpecah belahan antar sesama manusia.

d. Hikmah

Moderasi beragama ini mengandung hikmah yang dapat mengurangi dan menghindarkan dari salah dan jahat, dan dapat mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan umat. Serta menghindarkan dari kerusakan. Dengan moderasi beragama ini mengajarkan kepada anak untuk saling menjaga dan menghormati,

⁸⁷ Khairan Muhammad Arif, Islam Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2020), hlm. 73

sehingga menanamkan sikap rasa kasih sayang, hal ini lah yang dapat menjaga kesatuan NKRI.

e. Istiqomah

Menanamkan prinsip istiqomah (konsisten) dalam kehidupan sehari-hari pada anak dengan konsisten meng-Esakan Allah melalui keinginan, ucapan, perbuatan dan niat, yang disebut ikhlas, memastikan terlaksananya amal sesuai dengan syariah agar terhindar dari bid'ah, semangat beramal dan berbuat baik untuk taat kepada Allah sesuai kemampuan, konsisten berada dalam batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh syariah dan tidak tergoda oleh hawa nafsu.

f. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.⁸⁸ Sikap toleransi diantaranya toleransi terhadap kehidupan kekinian (relevansi zaman), toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan juga agama. Guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar yang kita ajarkan dan sampaikan kepada anak tidak membuat anak bosan. Tetapi

⁸⁸ Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), hlm. 73-76.

tidak mengkesampingkan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan juga agama.

3. Munculnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di PAUD

Islam sangat memperhatikan pendidikan anak sejak priode awal sebelum lahir. Sikap dan perilaku kedua orang tua yang Islami merupakan stimulasi bagi perkembangan anak sejak masa dalam kandungan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Q.S. an-Nisa' ayat 9 dan Q.S. at-Tahrim ayat 6. Pada ayat-ayat tersebut Allah SWT mengingatkan kepada para orangtua supaya memelihara dan menjaga anak-anak mereka, agar terpelihara dari segala yang merusak dirinya, yang menyebabkan menjadi lemah baik fisik, mental dan kesejahteraannya.

Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan usia dini, yang mempunyai tugas paling dasar untuk menyiapkan generasi penerus yang memiliki kemampuan melalui Pedoman Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada TK pemberian rangsangan dan pelayanan sesuai tingkat usia, agar anak didik memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya.

PAI di TK merupakan pengembangan dari lingkup/program pengembangan dari nilai agama dan moral. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang standar PAUD disebutkan bahwa lingkup/program pengembangan sesuai tingkat usia anak meliputi lingkup/program nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Nilai agama dan moral di kembangkan

melalui pengembangan pembelajaran PAI yang meliputi: Al Qur'an/Hadist, Akidah, Akhlak, Fiqih dan Sejarah Peradaban Islam (SPI).⁸⁹

Untuk PAUD (RA) ataupun TK IT kurikulum tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam di atur pada keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 792 tahun 2018 yang mengatur dan menetapkan pedoman pelaksanaan dan implementasi kurikulum PAUD (RA), pengembangan kurikulum RA ini berdasarkan, pemenuhan kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anak, tingkat usia anak (*age appropriateness*), keunikan, potensi, minat, bakat, dan karakteristik anak sebagai kekhasan perkembangan individu anak (*individual appropriateness*) dan membangun pembelajaran yang bermakna berlandaskan pada konteks lingkungan sosial budaya anak.

B. Analisis Data

1. Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini

Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI. Dimana berdasarkan prinsip-prinsip moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama diantaranya yaitu keadilan, keseimbangan, kebaikan, hikmah, istiqomah, toleransi. Maka pendidikan anak usia dini

⁸⁹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pedoman Pengembangan Pembelajaran PAI TK*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), hlm. 23.

bisa menerapkan nilai-nilai modersi beragama melalui pendidikan agama islam.

Selama ini ide moderasi beragama lebih banyak menysar kalangan intelek. Buku-buku yang menjelaskan tentang moderasi beragama untuk anak usia dini masih minim untuk mengatakan belum ada sama sekali. Saya selaku guru di madrasah merasa kesulitan menerjemahkan kata moderasi beragama ke dalam sebuah mata pelajaran dimana peserta didik masih dalam tahap awal mengenal agama. Pada akhirnya, pelajaran tentang moderasi beragama ini disampaikan tidak secara sistematis dan masif dan sangat bergantung pada kemampuan personal seorang guru.

Bagi anak usia dini pendidikan karakterlah yang sangat penting, jika ia tumbuh pada lingkungan yang harmonis, toleransi, damai, maka mereka akan mengembangkan, perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana sebaliknya jika mereka tumbuh pada lingkungan yang penuh ujaran kebencian, kekerasan, intoleransi, maka akan berdampak pada pikiran dan perilakunya saat ini dan masa depan.

karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menumbuhkan karakter moderasi beragama pada anak usia dini, metode pengajarannya sesuai dengan usianya. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. Yaitu dengan bermain sambil belajar, belajar melalui bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak.

Menerapkan nilai-nilai moderasi beragama bagi anak bisa dengan bercerita, baik dongeng maupun sejarah, bisa melalui bernyanyi, menyanyikan lagu kebangsaan, lagu nasional serta mengikuti upacara. Di sekolahpun anak di ajari serta di biasakan untuk saling menghormati dan menghargai, dikenalkan juga beberapa agama yang ada di Indonesia seperti agama Islam, Budha, Konghucu, Kristen dan Katolik serta agama Hindu.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini sudah di terapkan namun belum secara tegas dan spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderais beragama.

2. Analisis Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam

Pada pendidikan anak usia dini penerapan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam, yaitu:

1. Akidah

Mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya.

Anak-anak juga dikenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Mengamalkan semboyan Bhineka tunggal ika yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu juga. Berkawan dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan ras, suku, agama, serta budaya. Karena dengan adanya perbedaan tentu kita akan semakin tambah wawasan serta lebih bijak dan menghormati serta menghargai dan belajar antara satu dengan lainnya

2. Akhlak

pembiasaan akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang. Sikap jujur harus diterapkan setiap hari, baik itu dari perkataan yang diucapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan. Sikap jujur dan adil harus di terapkan oleh seorang guru, disini guru menjadi

contoh dalam membiasakan sikap jujur dalam setiap tindakan yang dilakukan, karena anak melihat apa yang gurunya lakukan.

Sopan santun, nilai-nilai sopan santun begitu penting diterapkan dan ditanamkan pada diri anak, contohnya dengan membiasakan anak untuk mengucapkan salam saat tiba dikelas, memberikan pengertian dan pemahaman kepada anak saat orang lain berbicara maka yang lain wajib mendengarkan, menghormati orang yang lebih tua dari dia, dll. Hal ini harus dicontohkan oleh guru kepada anak dengan saling menghormati sesama guru disekolah dan juga pada orang tua siswa (anak) misalnya dalam segi penyampaian penilaian perkembangan anak.

Toleransi, nilai-nilai dan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, budaya, ras, adat istiadat, dan juga agama. Menanamkan sikap saling menghormati, menghargai, suku, ras, adat istiadat, budaya, dan agama yang dimiliki anak contohnya tidak mengganggu atau melarang umat agama lain untuk beribadah sesuai dengan agama masing-masing, tidak mencela agama lain, menghormati cara berbicara teman yang tinggal dipesisir pantai atau pegunungan. Tanggung jawab, nilai-nilai tanggung jawab juga perlu ditanamkan pada anak, dengan pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari contohnya dengan pembiasaan mengerjakan tugas-tugas sehari-hari, meletakkan kembali tempat main setelah selesai bermain, melipat perengan sholat setelah selesai sholat, mandi sendiri, membuka dan mengenakan pakaian sendiri, membuang air kecil/besar dikamar mandi, dll.

Kasih sayang, sikap kasih sayang menerapkan dan menanamkan rasa kasih sayang kepada anak terhadap guru, orang tua, temannya, budaya,

negara dan juga agamanya. Saling menjaga saat bermain bersama temannya, sayang pada orangtua dan guru dengan berkata lembut dan tidak membentak, cinta terhadap tanah air dengan mengikuti upacara dengan tertip setiap hari senin, dan memotivasi anak untuk giat belajar baik belajar pengetahuan umum ataupun tentang agamanya.

3. Ibadah

pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak didik, seperti mengikuti gerakan wudhu, gerakan shalat, dan mengenal bacaan doa dengan tuntunan orang dewasa. Menerapkan kepada anak tentang gerakan sholat, menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang gerakan sholat contohnya pada saat mengucapkan takbir boleh bersamaan dengan mengangkat tangan dan boleh mengangkat tangan terlebih dahulu baru mengucapkan takbir, boleh juga mengucapkan takbir kemudian mengangkat tangan. Mengapa kita harus memberi penjelasan kepada anak karena di Indonesia ada 7 mazhab fiqih diantaranya mazhab hanafi, mazhab maliki, mazhab syafii, mazhab hambali. Dari hal sederhana seperti ini menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar anak menjadi generasi moderat. Sehingga dengan dimulai pembiasaan dari hal yang kecil dapat membentuk pola pikir anak sehingga membentuk pola pikir yang moderat.

4. Kisah Islam

Kisah Islam bisa dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dengan realitas kehidupan zaman sekarang dan

topik-topik pendidikan agama yang lain atau dengan bidang studi lainnya. Selain itu, guru juga dapat mengaitkan sejarah dengan kehidupan modern, guna menggerakkan kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk memiliki semangat kehidupan masyarakat muslim yang sejahtera.

Mengulang pelajaran yang lalu, mengambil kisah-kisah dalam al-qur'an dan menjelaskan hikmahnya, mendiskusikan materi dengan cara yang dapat menyentuh hati mereka, menghubungkan antara pelajaran Akidah yang telah mereka pelajari dengan kejadian-kejadian dalam masyarakat.

Model pembelajaran yang bisa digunakan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama islam yaitu model pembelajaran kelompok, model sentra, model sentra, model area, dan model sudut. Dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini, metode pengajarannya sesuai dengan usianya. Anak usia dini belajar dengan caranya sendiri. salah satunya bermain, belajar melalui bermain merupakan cara belajar yang sangat penting bagi anak. Metode lain yang bisa dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu dengan metode bercerita (berkisah), metode demonstrasi, metode keteladanan, metode pembiasaan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa moderasi beragama ialah cara bersikap atau cara kita menjalankan agama. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di PAUD saat ini sudah dilaksanakan dalam pembelajaran namun belum secara jelas dan tegas, maksudnya disini belum spesifik mengajarkan tentang nilai-nilai moderasi beragama kepada anak karena didasari oleh pembelajaran yang mengatur tentang penerapan pembelajaran moderasi beragama. Bentuk dari nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada PAUD sudah diterapkan dimana bentuk nilai moderasi beragama disini ialah sikap yang ditanamkan kepada anak, contohnya itu sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang beragama diantar mereka, dengan mengenalkan 6 agama yang ada di Indonesia yaitu dengan mengenalkan nama-nama tempat ibadah mereka melalui miniature atau alat peraga edukatif seperti masjid, gereja, vihara, kelenteng, dan pura. Ketika memasuki tema negaraku anak juga dikenalkan nama Negara, suku, budaya, lambang Negara dan lain sebagainya. Serta pembiasaan nilai-nilai moderasi beragama: akidah, akhlak mulia dalam kehidupan anak didik, yaitu jujur, sopan santun, toleransi, tanggung jawab, dan kasih sayang. pengajaran tentang segala bentuk ibadah sehari-hari dan tata cara pelaksanaannya bagi anak, serta menceritakan kisah Islam.

B. Saran

Saran yang ingin peneliti berikan pada penelitian ini bahwa, dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dalam pendidikan agama islam dapat menjaga kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka dari itu pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi pada Anak Usia Dini agar dapat membentuk karakter generasi yang moderat.

Maka dengan demikian penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini melalui pendidikan agama islam memerlukan telaah dan penelitian lebih lanjut.

f. Bagi pendidik

Untuk menambah ilmu pendidik bagaimana konsep penerapan nilai-nilai moderasi pada PAUD dalam pendidikan Agama Islam.

g. Bagi orang tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan konsep penerapan nilai-nilai moderasi pada PAUD dalam pendidikan Agama Islam.

h. Bagi Lembaga

Untuk memberi bahan rujukan dalam pembelajaran dan juga proses pembelajaran pada lembaga pendidikan agar lebih moderat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia Fitri, Zubaedi, Fatrica Syafri. 2020. *Parenting Islami Dan Karakter Disiplin Anak Usia Dini*, Journal Of Early Childhood Islamic Education: Al-Fitrah.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*. Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015
- Amar, Abu. 2018. Pendidikan Islam Wasathiyah Ke Indonesia-an. *Jurnal Studi KeIslaman "Al-Insyiroh"*, Volume 2, No.2
- Amin, Abd. Rauf Muhammad. 2014. *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam*. Makasar: Jurnal Al-Qur'an.
- Arif, Khairan Muhammad. 2020. *Isl am Moderasi: Tela'ah Komprehensif Pemikiran Wasathiyyah Islam, pespektif Al-Qur'an dan As Sunnah, Menuju Islam Rahmatan Li Al-Alamin*. Jakarta: Pustaka Ikadi.
- Ash-Shallabi, Ali Muammad. 2020. *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bahri, Husnul. 2019. *Pendidikan Karakter Islam Anak Usia Dini Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Burhani, Ahmad Najib. 2016. *Muhammadiyah Berkemajuan*. Bandung: Mizan.
- CBE, Azyumardi Azra. 2020. *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah, hingga Prilak*. Jakarta: Kencana..
- Dahlia. 2018. *Psikologi Perkembnagan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darmadji, Ahmad. 2011. *Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*. Jurnal Millah. Vol. 11, No. 1.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2016. *Al-Qur'an Dan Terjemahan Juz 2*. Surabaya; Duta Ilmu
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. *Pedoman Pengembangan Pembelajaran PAI TK*, Jakarta: kementerian agama republik indonesia.

- Fadlillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2015. *Penulisan Skripsi*. Bengkulu: FTT IAIN Bengkulu
- Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)*. Malang: Literasi Nusantara
- Hasnida. 2014. *Analisis kebutuhan anak usia dini*. Jakarta: luxima.
- Keputusan menteri agama republik indonesia nomor 792 tahun 2018.
- Mhajir, K.H Afifudin, 2018. *Membangn Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*. Jawa Timur: Tawirul Afkar.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mussafa, Rizal Ahyar. 2018. *Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)*. (Semarang: UIN Walisongo
- Mursid. 2009. *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah harapan Masyarakat*. Semarang: Akfi Media.
- Nisa', Khoirul Madawinun. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Jurnal: AnCoM.
- Nungtjik, Winda B. 2016. *Mndongeng Untuk Anak Usia Dini Optimalkan Kecerdasan Anak*. Tanggrang Selatan: Aska Pustaka Edukasi.
- PP 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Purwanto, Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI,

- Shibab, M. Quraish. 2020. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragam*. Tangerang: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2019. *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: Lkis
- Suyadi, Maulindah Ulfah, 2015. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain.. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Umar, Nasaruddin. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3)
- Usman, Basyiruddin. 2002. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Suprpto, Eko Agung Ady. 2020. *Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis wacana model Van Dijk Di Media Kompas.Com Dan Republika Online)*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Widyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media
- Yunus, Arhanuddin salim. 2018. Eksistensi Moderasi islam dalam kurikulum pembelajaran PAI di SMA, stmk Eresha: At-Tadzkiyyah: jurnal pendidikan islam.
- Zaini. 2010. *Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini: Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Di Kabupaten Tulungagung Tahun*, Tulungagung: Jurnal Pendidikan.
- Zed, Mustika. 2018. *metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: yayasan obor.